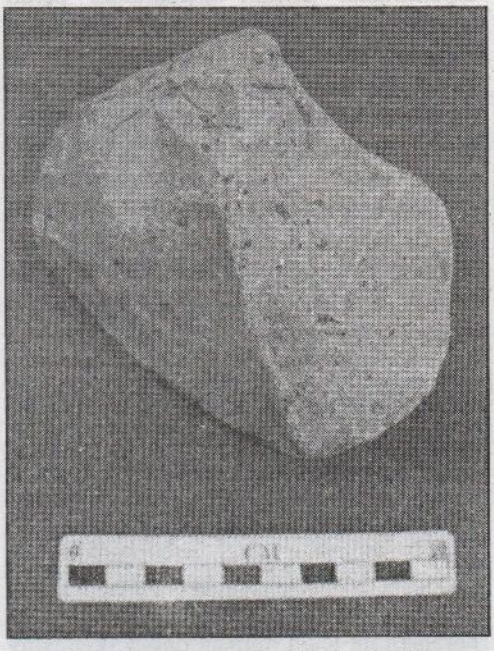
Paleolitik dari Lembah Walennae

Penelitian arkeologi di daerah Cabbenge, Kabupaten Soppeng tahun 2000 ini merupakan program penelitian jangka panjang Balai Arkeologi Makassar. penelitian ini dikerjakan selama sepuluh hari oleh tim yang dipimpin oleh Budianto Hakim dan empat orang peneliti Tujuannya untuk mengungkap kehidupan plestocen di Lembah Walanne dan sekitarnya.

Walaupun situs-situs yang berada di lembah Walannae ini sudah seringkali diteliti dan sudah banyak dipublikasikan oleh peneliti pendahulu, namun dipandang masih banyak hal-hal yang perlu mendapat perhatian lebih serius. Satu diantaranya adalah belum adanya *ploting* situs yang memiliki tinggalan arkeologi dan paleontologi. Oleh sebab itu, penelitian tahap I ini dikhususkan untuk melakukan ploting situs-situs paleolitik yang terletak di sebelah timur daerah aliran sungai Walannae, baik yang pernah diteliti maupun yang belum pernah diteliti. Dari penelitian ini telah berhasil disurvei sebanyak sembilan situs, antara lain: situs Allangkanange, Bulu Bunane, Bulu Bengkel, Bulu Beringin, Batu Asangnge, Bulu Labonnyo, Bulu Lawo, Bukit Kacallangeng, dan Bukit Cangkang.

Dari penelitian tersebut telah dikumpulkan beberapa jenis artefak dan non-artefak, seperti alat batu masif dan non masif serta vertebrata. Dari hasil temuan alat batu terungkap adanya satu variasi jenis yang selama ini belum pernah ditemukan pada penelitian sebelumnya, berupa alat batu mikrolit dan alat batu jenis kapak genggam. Keberadaan alat jenis ini menunjukkan bahwa manusia pendukung budaya paleolitik Cabbenge memiliki kemampuan unggul dalam memproduksi alat batu. Temuan alat mikrolit tersebut memberi indikasi bahwa pengokupasian situs-situs di Lembah Walannae tersebut berlanjut hingga masa yang lebih muda [neolitik].

Fosil vertebrata yang ditemukan diidentifikasi jenis taring dan bagian tabia babi [*celebochoereus Heekereni*]. Fosil ini ditemukan pada permukaan tanah dan berasosiasi dengan alat-alat litik.



Kapak genggam dari lembah Walennae

Selain *ploting* dan *colecting* temuan, dalam penelitian ini juga dilakukan pengamatan secara khusus terhadap lingkungan geologisnya yang diduga berhubungan erat dengan asal pengendapan dari fosil binatang dan alat litik tersebut. Lokasi penemuan fosil ini akan ditindak lanjuti dengan ekskavasi pada penelitian tahap II. Kepentingan ekskavasi ini untuk mencari penemuan litik dan fosil dalam formasi geologis yang masih *in situ*.❑ (Red-BUDIANTO HAKIM).

Pelabuhan Kuna Siang

Sebelum berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan mulai abad XVII, sejumlah nama tempat yang diperkirakan pernah memainkan peran penting baik sebagai pusat kekuasaan maupun perniagaan telah dikenal di kalangan pelaut Portugis. Salah satu tempat itu dalam beberapa catatan pelaut Portugis dari pertengahan abad XVI disebut *Sciom* atau *Ciom*.

Dengan mengamati sejumlah toponim tua di sepanjang pesisir barat Sulawesi Selatan, *Sciom* atau *Ciom* itu ternyata identik dengan sebuah dusun kecil yang sampai sekarang bernama Siang, terletak di desa Borri Appaka, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, kira-kira 45 km di sebelah utara kota Makassar.

Dalam tradisi tutur setempat, nama Siang masih dikenang sebagai sebuah kerajaan orang Makassar yang pertama sekali didirikan oleh seorang tokoh bergelar *Tomanurunga ri Siang*. Tidak diketahui kapan mulai berdirinya, tetapi kerajaan ini telah muncul dan berkembang sebelum tumbuhnya pusat politik dan perniagaan besar di Makassar yang berada di bawah kekuasaan kerajaan kembar Gowa dan Tallo.

Pada masa keemasannya, penguasa Siang telah menjalin hubungan niaga dengan pelabuhan-pelabuhan besar di belahan barat kepulauan Indonesia yang terutama diantarai oleh para pedagang Melayu dari Semenanjung Malaya. Frekuensi kedatangan pedagang Muslim dari dunia Melayu itu semakin kuat setelah jatuhnya kota Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511.

Pelaut Portugis pertama yang sampai di Siang pada tahun 1542 adalah Antonio de Paiva. Ia mencatat bahwa para pedagang Melayu sudah melakukan kontak dagang dengan pesisir barat Maskassar dan bermukim di Siang sekurang-kurangnya setengah abad sebelum kedatangannya. Ini berarti, orang Melayu telah berada di pelabuhan Siang antara pertengahan dan akhir abad XV. Selanjutnya, de Paiva menceritakan bahwa pada saat mereka singgah di Siang setelah kunjungan dagangnya ke pelabuhan lain di sebelah utaranya: Suppa, Alitta, Baccukiki dan Sidenreng, kerajaan Siang sedang mengalami dekadensi.

Penyebabnya, pertama karena daerah tersebut mengalami pengendapan yang berat oleh lumpur yang dibawa sungai Siang sehingga garis pantai menjadi mundur dan kapal-kapal Portugis harus buang sauh jauh di lepas pantai dan kedua karena gerakan hegemoni kerajaan Gowa untuk menguasai kota-kota pelabuhan di sebelah utaranya.

Penelitian Arkeologi di Siang telah menemukan jejak-jejak kekunaan kota itu terutama berupa: barang-barang keramik impor buatan Cina [periode dinasti Song-Yuan], Thailand dan Vietnam, sejumlah pecahan gerabah, berbagai jenis perhiasan

dan wadah perunggu, kubur kuna, dan berbagai benda pusaka [*kalompoang*] pada situs-situs yang mempunyai hubungan langsung dan tidak langsung dengan eksistensi kerajaan Siang.

Selain data artefaktual, penelitian juga telah mencatat beberapa toponim tua yang mengacu pada koloni-koloni pedagang di sekitar bekas kota Siang antara lain *Johoro* [Johor], *Pasui* [Pasai], Paratugala [Portugal] dan beberapa toponim yang disebut dalam catatan Portugis seperti *Matugyn* [Matojeng], *Maguntor* [Ma'runtu], *Maliqer* [Malise].

Berdasarkan pertanggalan relatif yang diberikan wadah keramik, Kerajaan Siang sangat mungkin mulai tumbuh sejak awal abad XV dan berkembang pada akhir sampai awal abad XVI, kemudian mengalami kemunduran pada pertengahan dan akhir abad XVI.

Seperti kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan, Siang juga memulai silsilahnya dari Tomanurung, tokoh kahyangan yang dipandang sebagai cikal bakal dinasti Siang. Pada masa keemasannya kerajaan ini telah menjadi koloni pertama para pedagang Muslim sebelum mereka memindahkan basis niaganya ke Makassar. Menjelang keruntuhannya, pedagang Portugis yang berlayar dari Malaka dalam perjalanannya ke Maluku juga melakukan kontak langsung dengan Siang, bahkan telah berhasil melakukan "pembaptisan" raja Siang sebelum kerajaan Siang memeluk Islam melalui perantaraan kerajaan Gowa sedini awal abad XVII. ❑ (Red-MAF).



Wadah keramik Cina dari abad XIV



Nisan kubur tipe Aceh di Labakkang